



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh3206>

Pernikahan Usia Muda pada Pasangan Suami Istri

^KDesy Hermarani Lubis¹, Razia Begum Suroyo², Jitasari Tarigan Sibero³

^{1,2,3}Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia

Email Penulis Korespondensi (^K): desyhermarani2121@gmail.com

desyhermarani2121@gmail.com¹, raziabegum@helvetia.ac.id², jitasari76@gmail.com³
(081264911705)

ABSTRAK

Pernikahan usia muda, pernikahan yang dilakukan oleh pria dibawah umur 19 tahun dan wanita dibawah umur 16 tahun. Menurut WHO tahun 2014 menunjukkan sebanyak 16 juta wanita melahirkan berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mix methods*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri berstatus PUS yang melakukan pernikahan usia muda sebanyak 79 pasangan. Sampel pendekatan kuantitatif sebanyak 79 pasangan suami istri yang dilakukan secara total sampel, pendekatan kualitatif yaitu informan kunci (3 pasangan suami istri, 1 bidan desa), dan informan biasa (1 kepala desa, 1 tokoh adat). Analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis univariat, bivariat, multivariat. Analisis kualitatif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan variabel pengetahuan mayoritas kurang nilai *p value* 0.038, pendidikan mayoritas rendah nilai *p value* 0.013, pola asuh mayoritas kurang nilai *p value* 0.011, budaya mayoritas mendukung nilai *p value* 0.025. Kesimpulan ada pengaruh pengetahuan, pendidikan, pola asuh, dan budaya. Variabel paling dominan yang mempengaruhi pernikahan usia muda adalah budaya. Diharapkan bagi tokoh adat dapat memberikan cara pandang hidup bagi remaja untuk tidak melakukan pernikahan usia muda, menyarankan remaja untuk menuntut ilmu sampai ke perguruan tinggi agar menjadi remaja yang bermanfaat, sehingga remaja tersebut mengetahui dampak negatif dari pernikahan usia muda yang rentan dengan masalah kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Pengetahuan; sikap; religiusitas; budaya; pernikahan usia muda

PUBLISHED BY :

Public Health Faculty
Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woh@gmail.com, jurnalwoh.fkm@umi.ac.id

Phone :

+62 85255997212

Article history :

Received 04 Maret 2020

Received in revised form 25 Maret 2020

Accepted 27 Maret 2020

Available online 25 April 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Young marriage is marriages performed by men under the age of 19 years and women under the age of 16 years. According to WHO in 2014 showed amount 16 million women gave birth aged 15-19 years or 11% of all births in the World this study aims to analyze the factors that influence young marriage in a married couple at Tanjung Mompang Village, North Panyabungan District of Mandailing Natal Regency in 2019. This research uses a mix method research. The populations were husband and wife couples with fertile age status who engaged in young marriage amount 79 couples. The quantitative approach sample was 79 married couples. The qualitative approach was 3 married couples, 1 village head, 1 village midwife, 1 traditional leader. Quantitative analysis was done by univariate, bivariate, multivariate analysis. Qualitative analysis performed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed the majority of knowledge variables lack p-value .038, majority education low value p-value .013, parenting majority lack p-value .011, majority culture supports p-value .025. The conclusion shows that there is the influence of knowledge, education, parenting, and culture. The most dominant variable affecting young marriage is culture. It is expected that traditional leaders can provide a way of life for adolescents not to engage in young marriage and suggestion for adolescents to study to college to be useful adolescents, thus the teenager knows the negative effects of young marriage that are vulnerable to reproductive health problems.

Keywords: Knowledge; attitude; religiosity; culture; marriage at a young age

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang sejahtera. Keluarga sejahtera diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami atau istri dengan anaknya. Tujuan membangun keluarga sejahtera yaitu keluarga bahagia yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan sah, dimana keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual maupun materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras dan seimbang antar anggota dengan masyarakat dan lingkungan.¹ Pernikahan usia muda berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia muda berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, anemia saat hamil, resiko terkena pre eklampsia, persalinan lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan usia muda pada bayi berupa premature, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi.² Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta orang yang melahirkan terjadi pada ibu yang masih berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara-negara berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia sekitar 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi dengan kasus pernikahan usia dini tercatat di Negara Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%).³

Pernikahan usia muda di Indonesia menduduki peringkat ke 37 di dunia, serta tertinggi kedua di *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) setelah Kamboja. Ada sekitar 2 juta dari 7.3 juta perempuan Indonesia dibawah umur 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 3 juta orang di tahun 2030.⁴ Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar, diantara

wanita usia 10-15 tahun sebanyak 2.6% melakukan pernikahan dini, pada usia 15-19 tahun sebanyak 23.9%. Menikah di usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah maka semakin panjang rentang waktu bereproduksi.⁵ Analisis dampak kependudukan BKKBN Sumut Anthony mengatakan, remaja terutama dari lingkungan keluarga prasejahtera sangat rentan melakukan pernikahan usia muda. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan di usia muda pada keluarga prasejahtera ini mulai faktor pendidikan, ekonomi, lingkungan, serta adat istiadat yang dilakukan keluarga.⁶ Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *mixed methods*, yaitu suatu langkah penelitian yang menggabungkan dua bentuk antara metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif.⁷ Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena desa ini merupakan wilayah yang tercatat penduduknya banyak yang melakukan pernikahan usia muda. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret s/d September 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan suami istri yang berstatus PUS yang melakukan pernikahan usia muda sebanyak 79 pasangan suami istri. Sampel untuk pendekatan kuantitatif semua populasi yaitu semua pasangan suami istri yang berstatus PUS yang melakukan pernikahan usia muda sebanyak 79 pasangan, dan pendekatan kualitatif informan diwakili oleh 3 pasangan suami istri, 1 kepala desa, 1 bidan desa, 1 tokoh adat di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal. Uji yang digunakan pada analisis ini adalah uji *chi-square*. Analisis multivariat bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel independen (pengetahuan, pendidikan, sikap, status pekerjaan, religiusitas, pola asuh dan budaya) terhadap variabel dependen (pernikahan usia muda) dengan melakukan uji regresi logistik berganda.

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa pengetahuan pasangan suami istri mayoritas kurang sebanyak 54 responden (68.4%), pendidikan pasangan suami istri mayoritas rendah sebanyak 52 responden (65.8%), sikap pasangan suami istri mayoritas positif sebanyak 50 responden (63.3%), religiusitas pasangan suami istri mayoritas baik sebanyak 60 responden (75.9%), pola asuh orang tua pasangan suami istri mayoritas kurang sebanyak 60 responden (75.9%), dan budaya pasangan suami istri mayoritas mendukung sebanyak 64 responden (81.0%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Kurang	54	68.40
Baik	25	31.60
Total	79	100.00
Pendidikan		
Rendah	52	65.80
Tinggi	27	34.20
Total	79	100.00
Sikap		
Negatif	29	36.70
Positif	50	63.30
Total	79	100.00
Status Pekerjaan		
Tidak Bekerja	56	70.90
Bekerja	23	29.10
Total	79	100.00
Religiusitas		
Kurang	19	24.10
Baik	60	75.90
Total	79	100.00
Pola Asuh Orang Tua		
Kurang	60	75.90
Baik	19	24.10
Total	79	100.00
Budaya		
Tidak Mendukung	15	19.00
Mendukung	64	81.00
Total	79	100.00

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 54 responden (68.3%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 11 responden (13.9%) dan menikah usia muda sebanyak 43 responden (54.4), hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0.025 ($p < 0.05$). Dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki pendidikan rendah sebanyak 52 responden (65.9%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 10 responden (12.7%) dan menikah usia muda sebanyak 42 responden (53.2%), hasil analisa uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0.015 ($p < 0.05$). Dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki sikap positif sebanyak 50 responden (63.3%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 18 responden (22.8%) dan menikah usia muda sebanyak 32 responden (40.5), hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0.130 ($p > 0.05$). Dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki status pekerjaan tidak bekerja sebanyak 56 responden (70.9%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 12 responden (15.2%) dan menikah usia muda sebanyak 44 responden (55.7), Hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0.038 ($p < 0.05$). Dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki religiusitas baik sebanyak 60 responden (75.9%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 22

responden (27.8%) dan menikah usia muda sebanyak 38 responden (48.1%), hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0.019 ($p < 0.05$). Dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki pola asuh kurang sebanyak 60 responden (75.9%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 13 responden (16.4%) dan menikah usia muda sebanyak 47 responden (59.5), hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0.021 ($p < 0.05$). Dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki budaya mendukung sebanyak 64 responden (81.0%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 14 responden (17.7%) dan menikah usia muda sebanyak 50 responden (63.3%), hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0.006 ($p < 0.05$). Dengan demikian secara keseluruhan diperoleh hasil ada hubungan pengetahuan, pendidikan, sikap, pekerjaan, religiusitas, pola asuh, dan budaya terhadap pernikahan usia muda pasangan suami istri.

Tabel 2. Pengaruh Pernikahan Usia Muda pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal

Variabel	Menikah Usia Muda				Jumlah		<i>p (Sig)</i>
	Menikah Usia Sangat Muda		Menikah Usia Muda		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang	11	13.90	43	54.40	54	68.30	0.025
Baik	12	15.20	13	16.50	25	31.70	
Total	23	29.10	56	70.90	79	100.00	
Pendidikan							
Rendah	10	12.70	42	53.20	52	65.90	0.015
Tinggi	13	16.50	14	17.60	27	34.10	
Total	23	29.20	56	70.80	79	100.00	
Sikap							
Negatif	5	6.30	24	30.40	29	36.70	0.130
Positif	18	22.80	32	40.50	50	63.30	
Total	23	29.10	56	70.90	79	100.00	
Status Pekerjaan							
Tidak Bekerja	12	15.30	44	55.70	56	70.90	0.038
Bekerja	11	13.90	12	15.20	23	29.10	
Total	23	29.10	56	70.90	79	100.00	
Religiusitas							
Kurang	1	1.30	18	22.80	19	24.10	0.019
Baik	22	27.80	38	48.10	60	75.90	
Total	23	29.10	56	70.90	79	100.00	
Pola Asuh							
Kurang	13	16.40	47	59.50	60	75.90	0.021
Baik	10	12.70	9	11.40	19	24.10	
Total	23	29.10	56	70.90	79	100.00	
Budaya							
Tidak Mendukung	9	11.4	6	7.6	15	19.0	0.006
Mendukung	14	17.7	50	63.3	64	81.0	
Total	23	29.1	56	70.9	79	100	

Dari analisis multivariat pada tabel 3 ternyata variabel yang berpengaruh terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri adalah pengetahuan (0.038), pendidikan (0.013), pola asuh (0.011),

dan budaya (0.025). Sedangkan variabel religiusitas (0.053) merupakan *confounding* (variabel pengacau). Dari hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah budaya yang dapat dilihat dari nilai OR 5.749 yang artinya responden yang terpengaruh dengan budaya berpeluang 5.749 kali terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dibandingkan dengan pengetahuan (0.255), pendidikan (0.198), dan pola asuh (0.159).

Tabel 3. Pemodelan Multivariat Akhir

Variabel	B	p value	OR	95% CT	
				Lower	Upper
Pengetahuan	-1.365	0.038	0.255	0.070	0.928
Pendidikan	-1.619	0.013	0.198	0.055	0.710
Pola Asuh	-1.839	0.011	0.159	0.380	0.660
Budaya	1.749	0.025	5.749	1.247	26.496
Religiusitas	-2.344	0.053	0.096	0.009	1.034
<i>Constant</i>	8.698	0.008	5990.786		

PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor Pengetahuan terhadap Pernikahan Usia Muda pada Pasangan Suami Istri

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel pengetahuan responden dengan nilai *p value* = 0.025 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan faktor pengetahuan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri, dan dari hasil analisis multivariat nilai *p value* = 0.038 ($p < 0.05$) yang menunjukkan ada pengaruh pengetahuan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019. Pengetahuan responden mayoritas kurang cenderung melakukan pernikahan usia muda sebanyak 43 orang (54.4%). Menurut pendapat peneliti dengan hasil yang ditemui kuantitatif dan kualitatif, variabel pengetahuan memengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri hal ini disebabkan pengetahuan membentuk tindakan seseorang dalam mengambil keputusan dalam hidupnya, dalam hal ini pengetahuan yang kurang membuat responden mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan usia muda. Peneliti juga memandang bahwa lingkungan mendukung, seperti lingkungan yang terbiasa melakukan pernikahan usia muda menjadi penguat bagi responden untuk melakukan pernikahan usia muda. Dipertegas dengan hasil wawancara dengan informan kepala desa yang mengatakan mayoritas masyarakat di Desa Tanjung Mompang berpendidikan rendah hanya lulusan SD/SMP, hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan yang dapat menyebabkan responden memiliki pola pikir menjadi kurang dewasa dalam bertindak.

Pengaruh Faktor Sikap terhadap Pernikahan Usia Muda pada Pasangan Suami Istri

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel sikap responden dengan nilai *p value* = 0.130 ($p > 0.05$) yang artinya tidak hubungan faktor sikap terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019. Sikap responden mayoritas positif cenderung melakukan pernikahan usia muda sebanyak 32 orang (40.5%). Menurut pendapat peneliti dengan hasil yang ditemui kuantitatif dan

kualitatif, hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif yang dapat menghindarkan dari pergaulan bebas serta melakukan pernikahan usia muda dikarenakan sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku tertutup, responden bisa saja hanya mengetahui usia menikah >20 tahun, namun pada kenyataannya sikap tidak terwujud dalam tindakan nyata untuk tidak melakukan pernikahan diusia ideal. Selain itu faktor lain yang menyebabkan tidak adanya pengaruh sikap terhadap pernikahan usia muda adalah lingkungan. Lingkungan dapat membentuk pribadi seseorang yang diperolehnya dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman orang lain yang paling dekat, dan dipertegas dengan hasil wawancara dengan informan N yang mengatakan lingkungannya termasuk teman seusianya melakukan pernikahan muda.

Pengaruh Faktor Pendidikan terhadap Pernikahan Usia Muda pada Pasangan Suami Istri

Pendidikan anak sangat mempunyai peran yang besar, jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja, masyarakat yang tergolong menengah ke bawah biasanya tidak mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Terkadang hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja atau bahkan tidak menempuh pendidikan sama sekali, sehingga menikah seakan-akan menjadi solusi yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel pendidikan responden dengan nilai *p value* = 0.015 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan faktor pendidikan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri, dan dari hasil analisis multivariat nilai *p value* = 0.013 ($p < 0.05$) yang menunjukkan ada pengaruh pendidikan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019. Pendidikan responden yang melakukan pernikahan usia muda mayoritas rendah sebanyak 52 responden (65.8%).

Menurut pendapat peneliti yang ditemui dari hasil kuantitatif dan kualitatif, hal ini disebabkan pendidikan responden yang mayoritas berpendidikan rendah, orang dengan pendidikan formal lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibanding orang dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, tingkat pendidikan rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan usia muda, dikarenakan responden tidak mengetahui dampak dari pernikahan usia muda. Penyebab responden melakukan pernikahan usia muda dikarena orang tua yang tidak mampu untuk membiayai pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi akibat dari keterbatasan ekonomi orang tua, dan responden juga berfikir apabila menikah muda bisa mengurangi beban orang tua, disisi lain kebiasaan di lingkungan masyarakat desa Tanjung Mompang jika anak yang putus sekolah akan cenderung melakukan pernikahan usia muda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang.

Pengaruh Faktor Status Pekerjaan Orang Tua terhadap Pernikahan Usia Muda pada Pasangan Suami Istri

Pekerjaan merupakan salah satu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Suatu lingkungan sosial tertentu akan memberi pengaruh yang sama kepada setiap orang.⁸ Hal yang mempengaruhi

kejadian pernikahan usia muda bukan dari sudut pekerjaan responden melainkan pekerjaan orang tua.⁹ Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel status pekerjaan orang tua responden dengan nilai *p value* = 0.038 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan faktor status pekerjaan orang tua terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019. Status pekerjaan orang tua responden mayoritas tidak bekerja cenderung terjadi pada responden yang menikah usia sangat muda dan pernikahan usia muda sebanyak 44 responden (70.9%).

Menurut pendapat peneliti dari hasil ditemui kuantitatif dan kualitatif dari hasil uji *chi square* variabel status pekerjaan orang tua tidak memengaruhi tetapi berhubungan dengan pernikahan usia muda disebabkan mayoritas pekerjaan orang tua yang tidak bekerja, dan yang bekerja sebagai petani berpenghasilan rendah, sehingga status ekonomi menengah ke bawah berkaitan dengan tingkat pendidikan responden yang rendah, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan responden, pendidikan yang rendah membuat seseorang memutuskan untuk melakukan pernikahan usia muda. Dipertegas dengan hasil wawancara dengan kepala desa yang mengatakan status pekerjaan yang mayoritas petani membuat orang tua menjodohkan anaknya, karena anak perempuan merupakan aset ekonomi keluarga, dimana anak perempuan diharapkan dapat mengangkat derajat ekonomi keluarga. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan di lingkungan sekitar atau dapat juga didukung dengan adanya kebudayaan yang lebih berpengaruh terhadap pernikahan usia muda.

Pengaruh Faktor Religiusitas terhadap Pernikahan Usia Muda pada Pasangan Suami Istri

Religius adalah keberagamaan, yaitu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel religiusitas responden dengan nilai *p value* = 0.019 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan faktor religiusitas terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019. Religiusitas responden mayoritas baik seperti menikah sesuai agama dapat meningkatkan ibadah dan memudahkan mendapatkan rezeki serta cenderung melakukan pernikahan usia muda sebanyak 38 orang (48.1%).

Menurut pendapat peneliti yang ditemui kuantitatif dan kualitatif, religiusitas berhubungan tetapi tidak memengaruhi pernikahan usia muda di Desa Tanjung Mompang karena di desa ini memiliki tradisi atau kebiasaan menikahkan anaknya apabila sudah dewasa, dan hal ini berlangsung terus menerus, sehingga anak yang ada pada keluarga tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi. Diperkuat dengan wawancara oleh informan S yang mengatakan dia dijodohkan orang tuanya, orang tua mengatakan harus menerima pernikahan tersebut karena orang tua pada saat usia informan S sudah menikah karena dianggap sudah dewasa.

Pengaruh Faktor Pola Asuh Orang Tua terhadap Pernikahan Usia Muda pada Pasangan Suami Istri

Pola asuh adalah proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta dari kedua orang tua. Pola asuh merupakan upaya yang persisten dan konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari mulai dilahirkan hingga remaja. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel pola asuh orang tua responden dengan nilai *p value* = 0.021 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan faktor pola asuh orang tua terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri, dan dari hasil analisis multivariat nilai *p value* = 0.011 ($p < 0.05$) yang menunjukkan ada pengaruh pola asuh terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019.

Menurut pendapat peneliti yang ditemui kuantitatif dan kualitatif kejadian pernikahan usia muda di Desa Tanjung Mompang disebabkan pola asuh orang tua kepada anak yang memaksakan kehendaknya. Sementara perkawinan merupakan hal yang sakral, setiap manusia menginginkan perkawinan hanya terjadi satu kali seumur hidup. Namun, dalam menentukan dan pelaksanaan perkawinan orang tua sangat memberikan pengaruh sangat besar.¹¹ Seperti perhatian, nasihat dan teguran ataupun pemahaman dari orang tua dapat dijadikan pandangan kedepannya oleh anak untuk bertindak dalam menentukan sikap yang sesuai dengan nilai, norma dan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggal.

Pengaruh Faktor Budaya terhadap Pernikahan Usia Muda pada Pasangan Suami Istri

Kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.^{12,13,14} Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel budaya dengan nilai *p value* = 0.006 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan faktor budaya terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri, dan dari hasil analisis multivariat nilai *p value* = 0.025 ($p < 0.05$) yang menunjukkan ada pengaruh budaya terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019.

Menurut pendapat peneliti yang ditemui kuantitatif dan kualitatif, hal ini disebabkan adat budaya di Desa Tanjung Mompang masih sangat kuat dan melekat yang memengaruhi pola pikir masyarakat, pola pikir orang tua dan anak, sehingga pernikahan usia muda banyak terjadi karena faktor adat dan budaya yang turun menurun dan sudah menjadi darah daging bagi masyarakat setempat, dan desa tersebut sudah dikatakan oleh desa lain sebagai desa yang menikah muda, penyebab lain dari pernikahan muda yaitu budaya perjodohan dengan pasangannya juga menikah di usia muda sehingga setuju juga menikah, karena anak perempuan yang menikah di atas usia 20 tahun maka akan menjadi perawan tua.¹⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan diperoleh bahwa ada pengaruh pengetahuan, pendidikan, religiusitas, pola asuh orang tua, dan budaya terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri, tidak ada pengaruh sikap dan status pekerjaan orang tua terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri. Diharapkan kepada Dinas Kesehatan bekerjasama dengan petugas kesehatan di wilayah kerja Desa Tanjung Mompang agar menganggarkan alokasi dana kesehatan dalam meningkatkan asupan gizi remaja untuk mendorong perkembangan biologis dan psikologis yang berisiko melakukan pernikahan usia muda yang berdampak pada kejadian abortus dan kelahiran BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah).

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. 2012.
2. Manuaba. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. 2nd ed. Jakarta: EGC; 2015.
3. WHO. Data Pernikahan Dini. 2014.
4. Margareth F. Analisis Kasus dari Pernikahan Dini yang Berkaitan dengan kesehatan Reproduksi bagi Pasangan Suami-Isteri di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang tahun 2016. 2016.
5. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta; 2013.
6. Antony. 35 Persen Remaja Menikah Dini di Sumut. 2016.
7. Creswell JW. Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2017.
8. Fau SY, Nasution Z, Hadi AJ. Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan. MPPKI (Media Publ Promosi Kesehat Indones Indones J Heal Promot. 2019;2(3):165–173.
9. Desiyanti IW. Faktor-Faktor yang Berhubungan terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado Factors Associated With Early Mariage In Couples Of Childbearing Age At Kecamatan Mapanget Manado City. 2017:270–280.
10. Rahmat J. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2013:88-98.
11. Anwar M, Sirajuddin S, Amiruddin R, Thaha R, Sudargo T, Hadi AJ. The Effect of Health Social Determinant on the Life Quality of Pregnant Mother. Indian J Public Heal Res Dev. 2019;10(10):1604–8.
12. Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2018
13. Rosdiana R, Arman A, Multazam A. Practice Merariq On Society The Sasak In Lombok Regency West Gerung. Window of Health : Jurnal Kesehatan [Internet]. 25Jul.2018 [cited 27Jan.2020];1(3):166-78. Available from: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh1304>
14. Ikhsan M, Multazam A, Asrina A. Infertilitas Pada Pasangan Suami Istri Di Kota Makassar. Window of Health : Jurnal Kesehatan [Internet]. 23Aug.2019 [cited 27Jan.2020];:285-96. Available from: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/192>.

15. Resky F, Ahri R, Ikhtiar M. Free Sex Behavior in Review Of The Influencing Factors in SMA Negeri 1 Wawonii Kab. Konawe Islands. Window of Health : Jurnal Kesehatan [Internet]. 25Jul.2018 [cited 27Jan.2020];1(3):241-53. Available from: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh1312>.